

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Materi Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme

Mia Auliana Putri Ayu ¹⁾, Nasution ²⁾, Sukma Perdana Prasetya ³⁾, Agung Stiawan ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran *role playing* terhadap kesadaran sejarah siswa kelas VIII pada sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*. Menggunakan *purposive sampling*, peneliti mengambil kelas VIII D sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *role playing* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran konvensional. Temuan penelitian berupa hasil observasi pada masing-masing kelas dan jawaban angket kesadaran sejarah yang dibagikan kepada siswa setelah penerapan pembelajaran. Rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas eksperimen sebesar 3,62 (Sangat Baik) sedangkan pada kelas kontrol sebesar 3,12 (Baik). Berdasarkan hasil angket, kesadaran sejarah siswa kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 83% (Tinggi), sedangkan pada kelas kontrol sebesar 78% (Tinggi). Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent sample t-test* memperoleh nilai sig. sebesar 0,000, yang artinya terdapat perbedaan kesadaran sejarah yang signifikan akibat pengaruh penerapan pembelajaran *role playing*.

Kata Kunci: *Role Playing*, Kesadaran Sejarah, Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme

Abstract

This study aims to determine the differences due to the influence of the application of role playing on the historical awareness of class VIII students in the sub-material of resistance to colonialism and imperialism. This study used quasi-experimental method with nonequivalent control group design. Using purposive sampling, the researcher took class VIII D as the experimental class which was given treatment of applying the role playing and class VIII B as the control class which was given treatment of applying the conventional learning model. Research findings were observation in each class and answer of historical awareness questionnaire which were distributed to students after the application of learning. The average score of the implementation of learning and student activity in the experimental class was 3.62 (Very Good) while in the control class it was 3.12 (Good). Based on the results of the questionnaire, the students' historical awareness in the experimental class obtained a percentage of 83% (High), while in the control class it was 78% (High). The hypothesis test was carried out using an independent sample t-test to obtain a sig. of 0.000, which means that there is a significant difference in historical awareness as a result of the influence of the application of role playing.

Keywords: *Role Playing, Historical Awareness, Resistance To Colonialism And Imperialism*

How to Cite: Ayu, M. A. P. dkk (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Materi Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (1): halaman 1 - 10

PENDAHULUAN

Perjuangan bangsa Indonesia pasca kemerdekaan berada di tangan generasi muda bangsa. Berdasarkan hasil survei Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dan *International NGO Forum on Indonesian Development* pada Juli-Oktober 2021, menunjukkan bahwa generasi Z dan milenial di Indonesia berpotensi kuat dalam menjaga semangat nasionalisme dan kebhinekaan. Oleh karena itu, kesadaran sejarah sangat dibutuhkan generasi muda saat ini agar mereka mampu memelihara persatuan bangsa serta mencegah generasi muda dari sikap apatis terhadap bangsanya sendiri. Namun, permasalahannya adalah nilai-nilai moral leluhur di kalangan generasi muda yang saat ini hidup di era globalisasi sudah mulai luntur. Sebagaimana pernyataan Unifah Rosyidi Ketua Umum Pengurus Besar PGRI dalam wawancara dengan pers peringatan Hari Pendidikan Nasional 2021 mengatakan bahwa masih banyak ditemui perilaku anak muda sekarang yang jauh dari karakter bangsa, seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan memudarnya nasionalisme (Kartika & Fakhrudin, 2021). Demi mempertahankan identitas kebangsaan ini, maka generasi muda harus memiliki kesadaran dalam berbangsa dan bernegara serta jiwa nasionalisme yang tinggi. Kesadaran sejarah sangat berperan dalam pembangunan bangsa (Soedjatmoko, 1976), pembentukan integrasi sosial (Cakranegara, 2020), serta sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku secara bijak dan arif dalam menjumpai tantangan kehidupan masa sekarang maupun masa depan (Klas-Göran Karlsson dalam Thorp, 2017).

Tantangan yang perlu ditaklukkan bangsa Indonesia saat ini di era globalisasi diantaranya yaitu, bagaimana menyikapi dominasi kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, menyikapi maraknya konflik sosial berbasis SARA di tengah masyarakat multikultural, menyikapi perkembangan ideologi yang bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia. Disamping itu, menurut Koordinator Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) Surabaya, Adven Sarbani mengatakan bahwa adanya fenomena berita *hoax* yang mengandung isu SARA hingga ujaran kebencian yang tersebar di tengah masyarakat melalui media sosial yang dimanfaatkan oleh kepentingan politik atau ekonomi tertentu berpotensi memecah belah persatuan bangsa Indonesia (Riski, 2018). Hal tersebut menjadi tantangan generasi kini dalam menghadapi narasi primordialisme dan polarisasi politik berbasis SARA yang mungkin bisa terjadi di masa pilpres mendatang.

Untuk membekali generasi muda agar siap menghadapi tantangan di masa sekarang dan masa mendatang maka pendidikan berperan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai moral bangsa dengan mendorong para siswa mengeksplorasi, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompleks. Pada standar isi kurikulum 2013 muatan pembelajaran IPS mengamanatkan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Adanya muatan tema sejarah dalam pembelajaran IPS menurut (NCSS, 1994) bertujuan agar siswa dapat mengeksplorasi macam bentuk aturan, nilai, dan kepercayaan kehidupan masa lampau, juga mendorong pemahaman siswa bahwa perkembangan sejarah penting dalam membentuk kehidupan saat ini.

Seperti pada kompetensi dasar 3.4 IPS kelas VIII yang memuat sub materi Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, yang mendorong pemahaman siswa tentang adanya perubahan di bidang geografi, politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya yang dialami masyarakat Indonesia pada masa penjajahan hingga munculnya semangat kebangsaan (Permendikbud, 2018). Narasi historis pada sub materi Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme memuat beragam kisah perlawanan masyarakat daerah atau peperangan daerah terhadap praktik kolonialisme dan imperialisme bangsa barat. Wawasan historis ini kental akan nilai moral yang dapat dijadikan sumber penanaman karakter pada siswa. Sehingga, dengan mempelajari sub materi ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar mengetahui bentuk-bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan, melainkan juga memahami pengalaman para pelaku sejarah dalam memperjuangkan kepentingan bangsa yang penuh rasa nasionalisme dan persatuan yang kuat.

Berdasar metode *verstehen* Dilthey, pemahaman sejarah yang menekankan pada kemampuan menginterpretasi pengalaman para pelaku sejarah (Saidah, 2011) secara kritis dan objektif untuk

mencapai pengetahuan yang sebenarnya disebut sebagai kesadaran sejarah (Ramdhani et al., 2019). Kesadaran sejarah dalam pembelajaran IPS tidak hanya sekadar memperluas pengetahuan siswa, melainkan juga mendorong siswa untuk memaknai konsep semangat kebangsaan dalam kehidupan bernegara (Susanti et al., 2020). Sehingga, kesadaran sejarah menjadi penting untuk ditanamkan kepada generasi muda yang dibahunya bersandar tanggung jawab memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran sejarah, indikator-indikator yang mengarah pada kesadaran sejarah perlu dipenuhi terlebih dahulu. Dengan mempelajari sub materi Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, diharapkan dapat mendorong kesadaran sejarah siswa pada indikator: 1) antusias dalam mempelajari sub materi sejarah; 2) menghayati nilai-nilai serta makna dari peristiwa masa lampau; 3) mengenal dirinya sebagai warga berbangsa dan bernegara yang bernasionalisme tinggi; 4) menjaga persatuan bangsa; 5) menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa penyampaian materi sejarah menggunakan model ceramah kurang mengasah kemampuan siswa dalam memaknai nilai-nilai dalam peristiwa sejarah. Hal ini disebabkan karena melalui model ceramah, guru hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan untuk menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Selain itu, adanya persepsi negatif siswa terhadap materi sejarah selama ini menjadikan beberapa siswa kurang antusias mempelajari sub materi sejarah, sehingga tak jarang siswa yang benar-benar memahami pentingnya mempelajari peristiwa sejarah di sekolah. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru menunjukkan perlunya penyampaian materi sejarah yang tidak hanya menarik perhatian siswa, melainkan juga mampu mendorong pemahaman siswa tentang nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan persatuan sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Menurut (Prihatmojo et al., 2019) salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai karakter bangsa (kesadaran sejarah) adalah model pembelajaran *role playing*. Mengutip (Winarsih et al., 2019) dasar teori pembelajaran model *role playing* adalah teori sosial Albert Bandura. Menurut teori ini, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan perilaku baru melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh kegiatan pengamatan (*observing*) dan meniru atau pemodelan (*modelling*) dalam lingkungan sosial (Nabavi, 2011). Menurut (Harya et al., 2022) pembelajaran pada tema IPS menggunakan model *role playing* dapat meningkatkan antusiasme dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan *role playing* siswa berkesempatan mengungkapkan perasaannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, serta membantu siswa menemukan makna dari nilai, sikap, dan perilaku yang mereka miliki melalui bantuan kelompok sosial (Suprijono, 2016). Sebab, sebagai agen sejarah, penting bagi siswa untuk memahami fenomena sejarah melalui dimensi kognitif dan psikologis (Carroll, 2020), yaitu melalui kegiatan bermain peran yang mendorong empati historis dan pemikiran kritis siswa terhadap peristiwa sejarah dan nilai-nilai moral di dalamnya (Monahan, 2002). Mempelajari peristiwa sejarah dengan kegiatan *role playing* diharapkan tidak sekadar menambah wawasan pengetahuan sejarah, namun juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dari kehidupan masa lalu, seperti nasionalisme dan persatuan sebagai bekal siswa menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa mendatang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Subagyo, 2003) bahwa dalam rangka mengajak generasi muda mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, perlu adanya penumbuhan kesadaran sejarah pada mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran *role playing* terhadap kesadaran sejarah siswa pada sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Pada hal ini peneliti menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran *role playing*, sedangkan kelas

kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Sesudah kedua kelompok kelas diberi perlakuan, kemudian masing-masing diberi angket kesadaran sejarah guna mengetahui sejauh mana kesadaran sejarah siswa yang mendapat jenis perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan pada April-Mei 2022. Adapun populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ponorogo pada tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 8 kelas, yaitu kelas VIII-A sampai dengan VIII-H sejumlah 256 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) kelas bervariasi homogen; 2) kelas memiliki kemampuan awal yang sama dilihat dari rata-rata nilai; 3) kelas diampu oleh guru yang sama; dan 4) kelas sedang atau belum mempelajari sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol dimana masing-masing kelas berjumlah 32 siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui: 1) lembar observasi yang disusun berdasarkan sintak pembelajaran untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran *role playing* dan konvensional; 2) instrumen angket kesadaran sejarah berskala *Likert* yang telah diujicobakan kepada 34 siswa kelas IX SMP Negeri 6 Ponorogo; 3) dokumentasi.

Analisis data statistik pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial (uji-t). Pertama, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dan uji homogenitas (*Levene Statistic*). Kedua, dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran *role playing* terhadap kesadaran sejarah siswa pada sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS 21.0 terdapat 6 butir pernyataan positif dan 21 butir pernyataan negatif yang dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas instrumen dianalisis menggunakan prinsip korelasi *pearson product moment* dengan ketentuan $n=34$ maka nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,339.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket

r_{tabel}	No Butir Soal	Keterangan	Jumlah
0,339	1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35	Valid	27
	4, 6, 12, 18, 19, 23, 26, 34	Tidak Valid	8

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Dari 35 butir pernyataan terdapat 8 item yang memperoleh hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% sehingga 8 item tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Sisanya terdapat 27 item pernyataan memperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,931	27

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Selanjutnya pada tabel 2 diketahui bahwa hasil perhitungan koefisien reliabilitas pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,931 > 0,6$. Sehingga 27 butir pernyataan

angket dinyatakan reliabel, artinya 27 item tersebut yang digunakan sebagai instrumen angket pada penelitian ini.

Berbantuan software SPSS versi 21 *for Windows*, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dilakukan untuk mencari tahu apakah data hasil angket kesadaran sejarah berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Nilai Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	0,056	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,082	Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Bedasarkan tabel 3 diketahui bahwa data hasil angket kesadaran sejarah pada kelas eksperimen memiliki nilai sig sebesar $0,056 > 0,05$, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai sig sebesar $0,082 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil angket kesadaran sejarah dari kedua kelas berdistribusi normal.

Berbantuan software SPSS versi 21 *for Windows*, uji homogenitas menggunakan uji *Levene's* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dilakukan untuk mencari tahu apakah data hasil angket kesadaran sejarah memiliki variansi yang homogen atau tidak.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Taraf Signifikansi	Data	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
0,05	Angket Kesadaran Sejarah	1,006	0,320	Homogen

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Bedasarkan tabel 4 diketahui bahwa data hasil angket kesadaran sejarah memiliki nilai sig sebesar $0,320 > 0,05$. Sehingga data hasil angket kesadaran sejarah memiliki variansi homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria jika hasil dari nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yaitu tidak ada perbedaan kesadaran sejarah yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, jika hasil dari nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yaitu ada perbedaan kesadaran sejarah yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Angket Kesadaran Sejarah	Equal variances assumed	-3,815	62	0,000
	Equal variances not assumed	-3,815	59,816	0,000

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa bahwa hasil Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, ada perbedaan kesadaran sejarah yang signifikan antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *role playing* dan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Kegiatan pementasan peran di dalam kelas dalam model pembelajaran *role playing* dihadirkan dari kejadian atau situasi permasalahan yang nyata (Suprijono, 2016) merupakan bagian dari bahan untuk merefleksi sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk memaknai materi pembelajaran yang dipelajari (Jumanta Hamdayana dalam Tarigan, 2016). *Role playing* juga memiliki potensi untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi guru, dan bagi siswa dapat meningkatkan fokus belajar siswa (Kilgour et al., 2015). Dalam model pembelajaran *role playing*, siswa berkesempatan terlibat sebagai pemeran dan pengamat (Daryanto, 2013) yang dapat mendorong siswa menafsirkan segala bentuk pengetahuan maupun informasi yang siswa dapatkan setelah berkesempatan memaknai model yang mereka tiru.

Observasi dilakukan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan selama 3x pertemuan. Aspek yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu, dan suasana kelas. Indikator penskoran yang digunakan yaitu terdiri dari: 1) Kurang Baik; 2) Cukup; 3) Baik; 4) Sangat Baik. Adapun sintaks kegiatan inti pada kelas eksperimen merupakan sintaks pembelajaran *role playing* yang diadaptasi dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya yaitu, 1) Penentuan Partisipan; 2) Persiapan Kebutuhan Panggung dan Berlatih; 3) *Role Playing* dan Diskusi. Sedangkan sintaks kegiatan inti pada kelas kontrol merupakan sintaks pembelajaran konvensional.

Tabel 6. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Siswa

Aspek Observasi	Rata-rata Skor	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pendahuluan	4,00	4,00
Kegiatan Inti	3,42	2,88
Penutup	3,71	3,42
Pengelolaan Waktu	3,33	3,33
Suasana Kelas	3,67	2,00
Rata-rata	3,62	3,12
Kriteria	Sangat Baik	Baik

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa perolehan rata-rata skor pada tiap aspek pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen memperoleh skor yang lebih besar daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata 3,62 dengan kriteria sangat baik, sedangkan kelas kontrol sebesar 3,12 dengan kriteria baik.

Berdasarkan teori belajar Albert Bandura, tahapan pertama dalam proses belajar siswa yaitu tahap perhatian (Laila, 2015), yang mana pada penelitian ini terlihat pada sintak pembelajaran di pertemuan pertama dan kedua. Pada kelas eksperimen, suasana kelas berpusat pada kegiatan siswa mencermati materi tentang bentuk perlawanan rakyat Gowa terhadap VOC yang disajikan dalam bentuk naskah *role playing*, mendiskusikan pembagian peran *role playing* dan perlengkapan panggung, serta berlatih dialog dan mendengarkan *feedback* dari guru. Tahapan belajar selanjutnya yaitu tahap ingatan, reproduksi, dan motivasi. Pada ketiga tahap ini, siswa kelas eksperimen berkesempatan untuk mengingat kronologi peristiwa perlawanan rakyat Gowa terhadap VOC dan memahami sudut pandang tokoh pahlawan melalui naskah *role playing* yang sudah dipelajari dan diperagakan di depan kelas dengan sungguh-sungguh. Pada kelas kontrol, pembelajaran berfokus pada penyampaian materi yang hanya bersumber pada buku paket. Sehingga siswa kelas kontrol pasif

menerima pengetahuan secara kognitif tentang peristiwa perlawanan rakyat Gowa terhadap VOC tanpa berkesempatan menggali makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Narasi historis pada sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme memuat beragam kisah perlawanan masyarakat daerah atau peperangan daerah terhadap praktik kolonialisme dan imperialisme bangsa barat. Wawasan historis ini kental akan nilai moral yang perlu dipahami dan ditafsirkan secara kritis siswa sebagai pelajaran moral yang berguna untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa mendatang, seperti misalnya, rasisme, ketidaksetaraan, ketidakstabilan politik dan kekuasaan (Epstein, 2000). Kemampuan menyadari peristiwa masa lampau baik yang dialami secara individu maupun kolektif untuk memahami kehidupan yang dialami saat ini dan yang akan dialami di kemudian hari merupakan kesadaran sejarah (Daliman, 2012).

Setelah dua kelompok kelas diberi perlakuan, masing-masing kelas diberi angket kesadaran sejarah berskala *Likert* dalam bentuk *google formulir* yang disebarakan melalui *WhatsApp Group*. Angket memiliki 4 alternatif jawaban, yakni: 1) Sangat Setuju; 2) Setuju; 3) Tidak Setuju; 4) Sangat Tidak Setuju. Adapun indikator kesadaran sejarah pada penelitian ini merupakan adaptasi dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya yaitu: 1) Antusias mempelajari sub materi sejarah; 2) Menghayati nilai-nilai serta makna dari peristiwa masa lampau; 3) Mengenal dirinya sebagai warga berbangsa dan bernegara yang bernasionalisme tinggi; 4) Menjaga persatuan bangsa; dan 5) Menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah.

Tabel 7. Hasil Angket Kesadaran Sejarah

Indikator Kesadaran Sejarah	Persentase Rata-rata	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
- Antusias mempelajari sub materi sejarah.	82%	74%
- Menghayati nilai-nilai serta makna dari peristiwa masa lampau.	83%	80%
- Mengenal dirinya sebagai warga berbangsa dan bernegara yang bernasionalisme tinggi.	78%	75%
- Menjaga persatuan bangsa.	84%	79%
- Menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah.	86%	80%
Persentase Rata-rata	83%	78%
Kriteria	Tinggi	Tinggi

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebesar 82% siswa yang mengikuti pembelajaran *role playing* antusias mempelajari sub materi sejarah, sebesar 83% diantaranya mampu menghayati nilai-nilai peristiwa masa lalu, sebesar 78% siswa mampu mengenal dirinya sebagai warga berbangsa dan bernegara yang bernasionalisme tinggi, sebesar 84% siswa mampu menjaga persatuan bangsa, dan sebesar 86% siswa mampu menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional 74% diantaranya antusias mempelajari sub materi sejarah, sebesar 80% siswa mampu menghayati nilai-nilai peristiwa masa lalu, sebesar 75% siswa mampu mengenal dirinya sebagai warga berbangsa dan bernegara yang bernasionalisme tinggi, sebesar 79% siswa mampu menjaga persatuan bangsa, dan sebesar 80% siswa mampu menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah. Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa kesadaran sejarah siswa yang mengikuti pembelajaran *role playing* memperoleh persentase lebih besar yakni 83% yang dalam

kriteria tinggi, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memperoleh persentase 78% yang dalam kriteria tinggi.

Hasil angket pada indikator antusias mempelajari sub materi sejarah ini sejalan dengan hasil temuan (Harya et al., 2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran pada tema IPS menggunakan model *role playing* dapat meningkatkan antusiasme dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebab naskah *role playing* yang menceritakan dengan singkat perjalanan Sultan Hasanuddin menghadang VOC dan bagaimana menjaga persatuan ditengah perselisihan ini memuat adegan dan dialog yang sebagian tidak termuat dalam buku paket siswa yang selama ini menjadi sumber belajar mereka. Sehingga dengan *role playing*, disamping siswa berkesempatan memperoleh pengetahuan baru tentang kronologi dan karakter dibalik peristiwa perlawanan, juga terlibat aktif dalam memahami materi tersebut dengan cara yang berbeda, yakni memeragakan kembali peristiwa tersebut di depan kelas.

Kesadaran sejarah berkaitan dengan pemahaman empati, karena manusia sebagai agen sejarah penting untuk memahami fenomena sejarah melalui dimensi kognitif dan psikologis (Carroll, 2020). Penyampaian sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme menggunakan *role playing* tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif, sehingga *role playing* dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh dimensi afektif siswa, yaitu dapat menumbuhkan daya cipta siswa akan perasaan terhadap peran yang dimainkan (Taseman et al., 2021). Dalam peragaan adegan kegigihan Sultan Hasanuddin dalam menentang campur tangan pihak Belanda di kehidupan Kerajaan Gowa, siswa berkesempatan menghayati perasaan, nilai dan sikap pejuang dalam memperjuangkan kepentingan bangsa serta berkesempatan memaknai nilai dan sikap nasionalisme yang dimiliki Sultan Hasanuddin dan rakyat Gowa. Sebagaimana hasil penelitian (Winarsih et al., 2019) yang menyatakan bahwa kegiatan *role playing* pada materi Sumpah Pemuda dapat meningkatkan nasionalisme siswa.

Materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme bertujuan untuk menanamkan jiwa persatuan dalam membangun bangsa. Melalui *role playing* siswa dapat mengamati adegan Sultan Hasanuddin yang menanggapi dengan tegas dan optimis keraguan rakyatnya dalam melawan Belanda. Sehingga, siswa berkesempatan untuk memahami sudut pandang Sultan Hasanuddin yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam membangun bangsa. Hasil penelitian (Hamid et al., 2021) menyatakan bahwa dengan memeragakan peran yang memiliki karakter yang tepat dalam pembelajaran *role playing* mampu mendorong siswa untuk meneladani karakter tersebut di kehidupan siswa sehari-hari, seperti nilai toleransi, bekerja sama dalam kelompok, rasa kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

Menurut Rösen dalam (Seixas, 2004) kesadaran sejarah dapat berupa sikap peka dan tegas seseorang terhadap narasi sejarah yang radikal atau negatif. Melalui peragaan peristiwa perlawanan rakyat Gowa terhadap VOC, siswa dapat mengenali para tokoh beserta perannya di balik perlawanan tersebut. Sehingga, siswa berkesempatan mengembangkan nilai kepedulian dan menghormati jasa pahlawan. Sebagaimana hasil penelitian (Suhaedah et al., 2020) yang menyatakan bahwa memeragakan peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan dengan pendekatan nilai mampu meningkatkan karakter siswa pada aspek peduli (*care*) dan menghormati orang lain (*respect*).

Dari hasil *independent sample t-test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya ada perbedaan kesadaran sejarah yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran *role playing* terhadap kesadaran sejarah siswa pada sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Tsergas et al., 2021) yang menyebutkan bahwa penggunaan *role playing* memfasilitasi pemahaman siswa tentang peran orang lain sehingga membelajarkan siswa nilai-nilai positif untuk menetapkan batasan perilaku pada diri siswa. Sebagaimana pula dengan hasil penelitian (Khubaib et al., 2017) yang menyebutkan bahwa penggunaan sub materi sejarah lokal pada pembelajaran sejarah berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh simpulan bahwa terdapat perbedaan kesadaran sejarah yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *role playing* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Artinya pembelajaran dengan model *role playing* lebih baik dari model konvensional jika diterapkan pada sub materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Hal ini disebabkan karena dalam model pembelajaran *role playing*, siswa tidak hanya sekadar mengetahui bentuk-bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan, melainkan juga memahami pengalaman para pelaku sejarah dalam memperjuangkan kepentingan bangsa yang penuh rasa nasionalisme dan persatuan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis Dan Integratif Untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- Carroll, K. (2020). Exploring Historical Consciousness With Australian School Children. *Historical Encounters*, 7(3), 33–47.
- Daliman, A. (2012). *Manusia dan Sejarah*. Ombak.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Yrama Widya.
- Epstein, T. (2000). Adolescents' Perspectives on Racial Diversity in U. S. History: Case Studies from an Urban Classroom. *American Educational Research Journal*, 37(1), 185–214.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731–5738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1602>
- Harya, S., Susilawati, & Ridwan, I. R. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Pada Pembelajaran Tema 4 Pada Materi IPS. *Jurnal Perseda*, 5(1), 16–21.
- Kartika, M., & Fakhruddin, M. (2021). *PGRI: Kualitas Pendidikan Indonesia Belum Membanggakan*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/qsh0lg327/pgri-kualitas-pendidikan-indonesia-belum-membanggakan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Permendikbud No 37 Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khubaib, A., Atmaja, H. T., & Sodiq, I. (2017). Kontribusi Materi Konflik dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak Bagi Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1), 73–81.
- Kilgour, P. W., Reynaud, D., Northcote, M. T., & Shields, M. (2015). Role-Playing as a Tool to Facilitate Learning, Self Reflection and Social Awareness in Teacher Education. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 2(2), 8–20. <http://www.auamii.com/jiir/Vol-02/issue-04/2Kilgour.pdf>
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21–36.
- Monahan, W. G. (2002). Acting out Nazi Germany: A Role Play Simulation for The History Classroom. *Teaching History: A Journal of Methods*, 27(2), 74–86.
- Nabavi, R. T. (2011). Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- National Council for The Social Studies (NCSS). (1994). *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies-executive-summary#:~:text=The aim of social studies,engaged participants in public life.>
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding SEMNASFIP*, 1(1), 180–186. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

- Ramdhani, A. M., Naim, M., & Sumardi. (2019). Developing Student 's Historical Consciousness by Understanding The Indonesian History and The Historical Thinking. *Earth and Environmental Science* 243. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012150>
- Riski, P. (2018). *Berita Hoaks, Ancaman Serius Persatuan Bangsa Memasuki Tahun Politik*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/berita-hoaks-ancaman-serius-persatuan-bangsa-memasuki-tahun-politik/4553726.html>
- Saidah, N. (2011). Eksplanasi Sejarah Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI. *Al-Bidayah*, 3(2), 237–256. [https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3\(1\).43-60](https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3(1).43-60)
- Seixas, P. (2004). Historical Consciousness: Narrative Structure, Moral Function and Ontogenetic Development. In *Theorizing Historical Consciousness* (pp. 63–85). University of Toronto Press.
- Soedjatmoko. (1976). Kesadaran Sejarah dan Pembangunan. *Prisma*, 5(7), 12–14.
- Subagyo. (2003). *Membangun Kesadaran Sejarah*. Widya Karya.
- Suhaedah, Ruskandi, K., Mulyani, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2020). Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran IPS di SD Tema Proklamasi Kemerdekaan Dengan Menggunakan Pendekatan Penanaman Nilai. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(1), 49–57.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, S. W. R., Wulandari, Y., & Nahrowi, M. (2020). engembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Situs Sejarah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Journal of Social Studies*, 1(1), 89–109.
- Tarigan, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Primary: Jurnal Guru Pendidikan Dasar*, 5(November), 102–112. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3898>
- Taseman, Risalah, A., Zahro, N. F., Aisyah, A. N., & Sari, D. P. (2021). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Ips Dengan Metode Belajar Sambil Bermain Di Kelas Iv Sd Khazanah Ilmu. *PEDIR: Journal Elementary Education*, 1(1), 39–47.
- Thorp, R. (2017). Deconstructing Karlsson, Part 1: Historical consciousness. *Historical Encounters*, 4(2), 1–10.
- Tsergas, N., Kalouri, O. R., & Fragkos, S. (2021). Role-Playing as a Method of Teaching Social Sciences to Limit Bias and Discrimination in the School Environment. *Journal of Education & Social Policy*, 8(2), 91–98. <https://doi.org/10.30845/jesp.v8n2p13>
- Winarsih, N., Harmanto, & Kasdi, A. (2019). The Influence Of Role Playing Learning Model On Sumpah Pemuda Materials On Learning Results And Character Matter Of Nationalism For Students In Senior High School. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(9), 698–706. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.9.09.2019.p9393>